

Pengenalan Sejarah Kerajaan Kotapinang dalam Pembelajaran IPS sebagai Upaya Penguatan Identitas Lokal di MTs Negeri 2 Hadundung

Anisa Putri Marpaung^{1*}, Ponidi²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : anisa0309223040@uinsu.ac.id

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 05 Mei, 2026

Page: 1096-1105

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i5.2370>

Article History:

Received: April 27, 2026

Revised: Mei 07, 2026

Accepted: Mei 19, 2026

Abstract : Social Studies learning plays an important role in helping students understand the relationships among society, culture, and history within their surrounding environment. The integration of local history is important because it can enhance students' historical understanding while strengthening their local identity. This study aims to examine the integration of the history of the Kotapinang Kingdom into Social Studies learning to strengthen students' local identity at MTsN 2 Hadundung. This study employed a qualitative approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the integration of the history of the Kotapinang Kingdom was carried out through a contextual approach utilizing historical narratives, local learning resources, and classroom discussions. The implementation of local history-based learning had a positive impact on improving students' understanding of regional history, fostering pride in local culture, and increasing learning motivation in Social Studies subjects. The findings suggest that the utilization of local history in Social Studies learning plays an important role in strengthening students' local identity and supporting the creation of more meaningful and contextual learning experiences.

Keywords : Social Studies Learning, Local History, Kotapinang Kingdom, Local Identity.

Abstrak : Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman peserta didik mengenai hubungan masyarakat, budaya, dan sejarah di lingkungan sekitarnya. Pengintegrasian sejarah lokal menjadi penting karena dapat meningkatkan pemahaman historis sekaligus memperkuat identitas lokal peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi sejarah Kerajaan Kotapinang dalam pembelajaran IPS untuk memperkuat identitas lokal siswa di MTsN 2 Hadundung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi sejarah Kerajaan Kotapinang dilakukan melalui pendekatan kontekstual yang memanfaatkan narasi sejarah, sumber belajar lokal, dan diskusi kelas. Penerapan pembelajaran berbasis sejarah lokal memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman peserta didik mengenai sejarah daerah, menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya lokal, serta meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran IPS. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan sejarah lokal dalam pembelajaran IPS berperan penting

dalam memperkuat identitas lokal peserta didik serta mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual.

Keywords: Pembelajaran IPS, Sejarah Lokal, Kerajaan Kotapinang, Identitas Lokal

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, wawasan kebangsaan, serta identitas peserta didik. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, upaya penanaman nilai-nilai kebangsaan tidak dapat dilepaskan dari pengenalan sejarah, baik sejarah nasional maupun sejarah lokal. Sejarah lokal menjadi bagian penting karena dapat menjadi realitas sosial dan budaya yang dekat dengan kehidupan peserta didik, sehingga lebih mudah dipahami, dihayati, dan dimaknai. Melalui sejarah lokal, peserta didik tidak hanya belajar tentang peristiwa masa lalu, tetapi juga mengenali jati diri, nilai-nilai kearifan lokal, serta akar budaya masyarakat. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, mulai dari SD, SMP hingga SMA/MA. Pembelajaran IPS dirancang bukan sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri, melainkan sebagai kajian terpadu yang memanfaatkan konsep-konsep dari berbagai ilmu sosial seperti sejarah, sosiologi, geografi, dan ekonomi yang disesuaikan dengan tujuan pendidikan.

Salah satu tujuan utama pembelajaran IPS adalah membentuk kesadaran sosial dan memperkuat rasa kebangsaan peserta didik melalui pemahaman terhadap realitas sosial dan historis di sekitarnya. Dalam konteks tersebut, pengenalan sejarah lokal, seperti sejarah Kerajaan Kotapinang, menjadi bagian penting dalam pembelajaran IPS karena mampu menghadirkan materi yang dekat dengan kehidupan peserta didik (Susanti et al., 2018). Pada pembelajaran IPS secara ideal tidak hanya berorientasi pada pengetahuan kognitif, tetapi juga membentuk kesadaran identitas lokal dan karakter peserta didik. Dengan mengenalkan sejarah lokal seperti Kerajaan Kota Pinang, siswa dapat memahami akar budaya mereka, menghargai warisan leluhur, dan menumbuhkan rasa bangga terhadap daerah asal. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk peserta didik yang berkarakter, nasionalis, dan berwawasan kebhinekaan (Filasari & Ayundasari, 2020).

Dalam pendidikan IPS materi sejarah merupakan salah satu elemen penting dalam memperkuat identitas lokal. Kerajaan Kota Pinang memiliki nilai sejarah yang tinggi sebagai pusat perdagangan dan budaya di Sumatera Utara. Penelitian ini mencoba menggali bagaimana pengenalan sejarah kerajaan ini dalam pembelajaran IPS dapat membantu siswa di MTsN 2 Hadundung memahami dan menghargai warisan budaya mereka. Sebagai upaya penguatan identitas lokal maka diharapkan untuk mengaitkannya dalam pembelajaran IPS (Nasution dkk., 2020). Realitas di lapangan menunjukkan bahwa pengetahuan siswa tentang sejarah lokal, khususnya Kerajaan Kota Pinang, masih sangat terbatas. Banyak siswa di MTsN 2 Hadundung yang mengetahui nama "Kota Pinang" hanya sebagai wilayah administratif, bukan sebagai pusat kerajaan atau kesultanan di masa lalu. Minimnya pengetahuan ini tidak lepas dari kurangnya integrasi sejarah lokal dalam pembelajaran IPS.

Guru lebih banyak berfokus pada materi nasional atau global sebagaimana terdapat dalam buku teks kurikulum nasional, sementara konten lokal seringkali hanya disebut sekilas atau bahkan terabaikan. Selain itu juga, Guru cenderung hanya mengaitkan Kerajaan Kotapinang sebagai contoh tambahan ketika menjelaskan materi sejarah nasional atau kerajaan-kerajaan besar di Indonesia. Penyampaian materi tersebut tidak dilakukan secara mendalam, melainkan hanya bersifat pengantar atau sekadar penyebutan nama tanpa penjelasan lebih lanjut mengenai latar belakang sejarah, peran kerajaan, maupun nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Keterbatasan waktu pembelajaran dan ketergantungan pada buku teks menjadi faktor yang menyebabkan guru tidak mengembangkan materi sejarah lokal secara komprehensif. Akibatnya, Kerajaan Kotapinang hanya muncul sebagai informasi sampingan yang tidak dikaitkan dengan kehidupan sosial dan budaya peserta didik. Pembelajaran yang bersifat satu arah dan minim penggunaan media pendukung juga menyebabkan siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya daya ingat dan pemahaman siswa terhadap sejarah Kerajaan Kotapinang. Karena materi disampaikan secara sekilas dan tidak kontekstual, siswa cenderung mudah melupakan informasi yang telah diterima. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah lokal belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana penguatan identitas budaya lokal dan kesadaran sejarah peserta didik. Dalam konteks pendidikan, salah satu pendekatan yang relevan untuk menanamkan nilai multikulturalisme adalah melalui penguatan kearifan lokal. Kearifan lokal mengandung nilai-nilai budaya, norma sosial, dan pengalaman sejarah masyarakat setempat yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai ini hidup dan berkembang dalam aktivitas keseharian masyarakat, baik dalam memenuhi kebutuhan individu maupun kebutuhan sosial. Oleh karena itu, kearifan lokal memiliki peran strategis sebagai sumber pembelajaran yang kontekstual dan bermakna bagi peserta didik (Dora et al., 2018).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menelaah bagaimana pengenalan sejarah Kerajaan Kota Pinang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPS di MTsN 2 Hadundung sebagai upaya penguatan identitas lokal peserta didik. Penelitian ini berfokus pada bagaimana guru mengaitkan materi sejarah lokal Kerajaan Kota Pinang ke dalam kompetensi dan materi pembelajaran IPS, bentuk penyampaian yang digunakan dalam proses pembelajaran, serta respons dan keterlibatan peserta didik terhadap materi sejarah lokal tersebut. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji kendala dan peluang yang dihadapi guru dalam mengintegrasikan sejarah lokal ke dalam pembelajaran IPS. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh dan komprehensif mengenai praktik pembelajaran sejarah lokal di sekolah, sekaligus menjadi bahan refleksi dan rekomendasi dalam pengembangan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif untuk memahami proses pengenalan sejarah Kerajaan Kotapinang dalam pembelajaran IPS serta perannya dalam penguatan identitas lokal peserta didik. Penelitian dilaksanakan di MTsN 2 Hadundung, Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Subjek penelitian terdiri atas guru IPS dan peserta didik yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, sedangkan objek penelitian adalah pengenalan sejarah Kerajaan Kotapinang dalam pembelajaran IPS. Alat yang digunakan dalam penelitian meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, alat dokumentasi, dan perangkat pembelajaran IPS. Sumber data terdiri atas data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, serta data sekunder yang diperoleh dari dokumen pendukung seperti RPP mini dan arsip pembelajaran (Hardani dkk., 2020). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Fiantika et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan peserta didik MTsN 2 Hadundung, diperoleh temuan bahwa tingkat pengetahuan siswa terhadap sejarah Kerajaan Kotapinang berada pada kategori beragam. Sebagian peserta didik menyatakan telah mengetahui keberadaan Kerajaan Kotapinang dan mampu menyebutkan informasi dasar, seperti nama kerajaan dan lokasi wilayahnya. Pengetahuan tersebut umumnya diperoleh dari pembelajaran IPS di sekolah maupun dari cerita orang tua dan lingkungan sekitar.

Pembelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Pembelajaran IPS dirancang sebagai kajian terpadu yang memanfaatkan konsep-konsep dari berbagai ilmu sosial, seperti sejarah, sosiologi, geografi, dan ekonomi. Salah satu tujuan utama pembelajaran IPS adalah membentuk kesadaran sosial dan memperkuat rasa kebangsaan peserta didik (Ponidi et al., 2023). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) juga merupakan pembelajaran yang bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir

logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan bekerja sama pada peserta didik (Nagara dkk., 2025). Dalam proses pembelajaran, keterlibatan aktif siswa sangat diperlukan agar materi dapat dipahami dengan baik. Salah satu bentuk pembelajaran IPS yang dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik adalah pengenalan sejarah lokal, seperti sejarah Kerajaan Kota Pinang.

Melalui pengenalan sejarah Kerajaan Kota Pinang, peserta didik tidak hanya mempelajari peristiwa sejarah, tetapi juga memahami nilai budaya, identitas lokal, serta asal-usul daerahnya sendiri. Pengenalan sejarah lokal, seperti sejarah Kerajaan Kotapinang, menjadi sangat penting. Dengan mengenalkan sejarah lokal, siswa dapat memahami akar budaya mereka dan menumbuhkan rasa bangga terhadap daerah asal. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk peserta didik yang berkarakter dan berwawasan kebhinekaan.

Pengetahuan Peserta Didik tentang Sejarah Kerajaan Kota Pinang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengenalan sejarah Kerajaan Kota Pinang dalam pembelajaran IPS di MTsN 2 Hadundung sudah pernah dilakukan, tetapi masih bersifat terbatas dan belum menjadi materi yang dibahas secara khusus. Guru IPS mengenalkan sejarah lokal melalui cerita lisan singkat yang disisipkan pada materi sejarah yang relevan. Pola pembelajaran ini dilakukan karena sejarah Kerajaan Kota Pinang belum tersedia secara khusus dalam buku paket IPS, sementara waktu pembelajaran juga terbatas. Guru menyampaikan,

“Pernah dikenalkan, tapi nggak dibahas secara khusus. Biasanya cuma saya singgung sedikit pas lagi ngajar materi sejarah, sekadar contoh aja supaya siswa tahu kalau daerah mereka punya sejarah.”

Temuan dari kepala sekolah memperkuat hasil tersebut. Pihak sekolah memandang sejarah Kerajaan Kota Pinang sebagai bagian penting dari identitas lokal yang perlu dikenalkan kepada peserta didik. Sekolah mendukung guru untuk memasukkan sejarah lokal ke dalam pembelajaran IPS selama masih relevan dengan capaian materi yang diajarkan. Dukungan tersebut diwujudkan melalui pemberian ruang kepada guru untuk menggunakan cerita lokal, diskusi sederhana, dan sumber tambahan di luar buku pelajaran. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi kendala, terutama keterbatasan sumber belajar, belum adanya materi khusus dalam kurikulum, dan terbatasnya waktu pembelajaran.

Setelah sejarah Kerajaan Kota Pinang dikenalkan melalui metode *storytelling*, diskusi kelompok, dan refleksi, pemahaman peserta didik mengalami peningkatan. Peserta didik mulai memahami bahwa Kota Pinang bukan hanya nama wilayah, tetapi juga memiliki latar sejarah sebagai sebuah kerajaan lokal. Peningkatan pemahaman tersebut tampak dari kemampuan siswa menjelaskan kembali informasi dasar tentang Kerajaan Kota Pinang dan mengaitkannya dengan identitas daerah mereka. Salah satu peserta didik menyatakan,

“Setelah dijelaskan, aku jadi tahu kalau Kotapinang pernah jadi kerajaan. Ternyata ada ceritanya dan nggak sekadar nama tempat.”

Pengenalan sejarah lokal juga berdampak pada meningkatnya minat peserta didik terhadap pembelajaran IPS. Sebelum pembelajaran berbasis sejarah lokal dilakukan, sebagian siswa memandang materi sejarah sebagai pelajaran yang cenderung membosankan dan identik dengan hafalan. Setelah materi sejarah Kerajaan Kota Pinang dimasukkan, siswa merasa pembelajaran menjadi lebih dekat dengan kehidupan mereka. Kedekatan tema dengan lingkungan asal siswa membuat pembelajaran lebih mudah dipahami, lebih menarik, dan lebih bermakna. Selain meningkatkan pemahaman dan minat belajar, pembelajaran sejarah Kerajaan Kota Pinang juga memperkuat rasa bangga dan identitas lokal peserta didik. Siswa mulai menyadari bahwa daerah mereka memiliki nilai sejarah dan budaya yang penting untuk diketahui serta dijaga. Temuan ini diperkuat oleh keterangan keturunan Kerajaan Kota Pinang, Tengku Hasrul Syaputra bin Tengku Ruddin, yang menyampaikan bahwa generasi muda masih banyak yang belum mengenal sejarah daerahnya karena pewarisan sejarah selama ini lebih banyak berlangsung secara lisan dalam

lingkungan keluarga. Oleh karena itu, pengenalan sejarah Kerajaan Kota Pinang di sekolah menjadi penting agar pengetahuan sejarah lokal tidak terputus antargenerasi.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa pengenalan sejarah Kerajaan Kota Pinang dalam pembelajaran IPS memberikan dampak positif terhadap pengetahuan peserta didik, minat belajar, dan penguatan identitas lokal. Pembelajaran berbasis sejarah lokal membuat peserta didik lebih mudah memahami materi karena berkaitan langsung dengan lingkungan sosial dan budaya mereka. Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran masih memerlukan dukungan berupa pengembangan bahan ajar, ketersediaan sumber sejarah lokal yang memadai, serta integrasi materi sejarah daerah secara lebih sistematis dalam pembelajaran IPS.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran IPS Berbasis Sejarah Lokal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS berbasis sejarah lokal di MTsN 2 Hadundung memiliki sejumlah faktor pendukung dan penghambat. Sebelum sejarah Kerajaan Kota Pinang dikenalkan, sebagian peserta didik memandang pembelajaran IPS sebagai mata pelajaran yang kurang menarik karena materi lebih banyak bersumber dari buku paket dan belum dikaitkan dengan lingkungan sekitar mereka. Pembelajaran sejarah juga cenderung dipahami sebagai kegiatan menghafal nama tokoh, tempat, dan peristiwa. Kondisi ini membuat peserta didik merasa bahwa materi IPS jauh dari pengalaman hidup sehari-hari. Salah satu peserta didik menyampaikan:

“Awalnya menurut aku sejarah itu ngeboseinin karena banyak hafalan.”

Setelah guru mengenalkan sejarah Kerajaan Kota Pinang melalui metode *storytelling* dan diskusi kelompok, peserta didik mulai menunjukkan ketertarikan yang lebih tinggi terhadap pembelajaran IPS. Materi sejarah lokal dinilai lebih mudah dipahami karena memiliki kedekatan dengan lingkungan sosial dan budaya peserta didik. Mereka tidak lagi melihat sejarah sebagai materi yang jauh dari kehidupan, tetapi sebagai bagian dari asal-usul daerahnya sendiri. Salah satu peserta didik menyampaikan:

“Setelah belajar sejarah Kotapinang, jadi lebih seru karena ceritanya dekat sama kita.”

Temuan ini menunjukkan bahwa keterkaitan materi dengan lingkungan sekitar dapat meningkatkan perhatian, rasa ingin tahu, dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Faktor pendukung lain terlihat dari peran guru dan sekolah. Guru IPS menyampaikan bahwa penggunaan cerita sejarah lokal membuat siswa lebih aktif bertanya dan lebih tertarik mengikuti pembelajaran karena sebagian besar baru mengetahui bahwa daerah mereka pernah memiliki sejarah kerajaan. Dukungan sekolah juga menjadi faktor penting dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis sejarah lokal. Kepala sekolah memberikan ruang kepada guru untuk menyisipkan sejarah Kerajaan Kota Pinang dalam pembelajaran IPS selama masih relevan dengan materi yang diajarkan. Dukungan tersebut memperlihatkan bahwa sekolah memiliki komitmen untuk memperkenalkan sejarah daerah sebagai bagian dari penguatan identitas lokal peserta didik.

Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran IPS berbasis sejarah lokal masih menghadapi beberapa hambatan. Kendala utama terletak pada keterbatasan sumber belajar, belum tersedianya materi sejarah Kerajaan Kota Pinang secara khusus dalam buku paket IPS, dan belum terintegrasinya sejarah lokal secara sistematis dalam kurikulum pembelajaran. Guru IPS menyampaikan:

“Kendalanya banyak, mulai dari materinya nggak masuk kurikulum, waktu pembelajaran terbatas, sampai sumber rujukannya juga minim dan belum jelas kebenarannya.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru membutuhkan sumber sejarah lokal yang lebih valid, terstruktur, dan mudah digunakan sebagai bahan ajar. Selain keterbatasan sumber belajar, waktu pembelajaran juga menjadi hambatan penting. Materi sejarah lokal belum dapat dibahas secara mendalam karena guru harus menyesuaikan pembelajaran dengan alokasi waktu dan target

materi IPS yang telah ditetapkan. Peserta didik juga merasakan bahwa pembahasan sejarah Kerajaan Kota Pinang masih perlu diperluas agar mereka dapat memahami peristiwa, tokoh, peninggalan, dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya secara lebih lengkap. Keterbatasan ini menunjukkan perlunya pengembangan bahan ajar tambahan, seperti modul, media visual, cerita sejarah lokal, atau lembar kerja peserta didik yang dapat membantu guru menyampaikan materi secara lebih efektif.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung pembelajaran IPS berbasis sejarah lokal meliputi penggunaan metode *storytelling*, diskusi kelompok, kedekatan materi dengan kehidupan peserta didik, antusiasme siswa, serta dukungan guru dan sekolah. Faktor penghambatnya meliputi keterbatasan sumber belajar, belum masuknya sejarah lokal secara khusus dalam kurikulum dan buku paket IPS, serta terbatasnya waktu pembelajaran. Meskipun terdapat hambatan, sejarah Kerajaan Kota Pinang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai sumber pembelajaran IPS yang kontekstual. Pengintegrasian sejarah lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan minat belajar, memperkuat pemahaman sejarah, dan membangun identitas lokal peserta didik di MTsN 2 Hadundung.

Penyampaian Materi oleh Guru

Guru memiliki posisi sentral dalam pendidikan karena berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan pelestari nilai-nilai budaya. Dalam konteks penguatan identitas lokal, guru bertugas menanamkan nilai-nilai kearifan lokal melalui proses pembelajaran yang kreatif dan kontekstual. Marzuki (2020) menyatakan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai agen pembentuk karakter bangsa. Penguatan identitas lokal melalui guru dan sumber belajar juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter nasional yang tangguh. Melalui pendidikan yang berbasis nilai, siswa belajar mencintai tanah airnya sekaligus menghargai keberagaman budaya. Nilai-nilai seperti gotong royong dan toleransi dapat dihidupkan kembali melalui pembelajaran yang kontekstual.

Guru yang inovatif mampu menggabungkan antara teknologi modern dengan nilai-nilai tradisional lokal. Dengan cara ini, identitas lokal tidak hanya diajarkan sebagai pengetahuan, tetapi juga dihidupi sebagai pengalaman belajar sehari-hari. Hal ini memastikan budaya lokal tetap lestari di tengah arus globalisasi. Dengan demikian, guru dan sumber belajar memiliki peran yang saling melengkapi dalam memperkuat identitas lokal peserta didik. Melalui pembelajaran yang berakar pada budaya daerah, siswa tidak hanya menjadi cerdas secara akademis, tetapi juga berkarakter kuat dan berjiwa nasionalis. Pengenalan sejarah Kerajaan Kotapinang dalam pembelajaran IPS dilakukan melalui berbagai cara dan media yang disesuaikan dengan kondisi kelas. Salah satu cara yang digunakan adalah metode *storytelling*, yaitu guru menyampaikan sejarah Kerajaan Kotapinang secara naratif. Metode ini bertujuan untuk memudahkan peserta didik memahami alur sejarah dan peristiwa penting secara lebih menarik.

Selain *storytelling*, guru juga menggunakan diskusi kelompok sebagai sarana untuk meningkatkan partisipasi peserta didik. Melalui diskusi ini, peserta didik diajak membahas tokoh-tokoh sejarah dan nilai-nilai lokal yang terkandung dalam sejarah Kerajaan Kotapinang. Kegiatan tanya jawab turut digunakan dalam proses pembelajaran, di mana guru dan peserta didik saling mengajukan pertanyaan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan. Sebagai penutup, kegiatan refleksi dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat dan kesan mereka terhadap pembelajaran sejarah Kerajaan Kotapinang. Melalui kegiatan refleksi ini, peserta didik diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya sejarah lokal dan memahami relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, sejarah Kerajaan Kotapinang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS sebagai materi yang kontekstual dan bermakna.

Dampak terhadap Identitas Lokal Peserta Didik

Identitas lokal merupakan bentuk pengakuan terhadap nilai, budaya, dan karakter suatu komunitas yang menjadi pembeda dari kelompok lain. Dalam konteks pendidikan, identitas lokal berfungsi sebagai landasan moral dan sosial bagi peserta didik agar mereka mengenal serta mencintai budaya asalnya. Haryono (2019) menegaskan bahwa pemahaman terhadap sejarah lokal dapat memperkuat rasa memiliki terhadap daerah asal dan memperkokoh jati diri bangsa.

Secara teoritis, identitas lokal dapat dipahami melalui perspektif sosiologis dan antropologis. Sari (2021) menjelaskan bahwa identitas lokal terbentuk melalui interaksi sosial dan pewarisan nilai dari generasi ke generasi. Pendidikan berperan penting sebagai sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik secara sistematis. Hubungan antara pendidikan dan identitas lokal sangat erat karena sekolah merupakan lembaga yang berfungsi sebagai agen pelestari budaya. Dengan menekankan bahwa pendidikan multikultural yang terintegrasi dengan nilai-nilai lokal berperan dalam mengurangi potensi konflik sosial serta meningkatkan sikap toleransi di tengah masyarakat yang majemuk.

Pendidikan yang berbasis identitas lokal juga dapat menumbuhkan rasa bangga dan tanggung jawab terhadap lingkungan sosial. Fauziah (2021) menyatakan bahwa siswa yang memahami budaya lokalnya cenderung memiliki sikap positif terhadap pelestarian tradisi daerahnya. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk warga negara yang berkarakter dan berbudaya. Perbedaan tingkat pengetahuan peserta didik mengenai sejarah Kerajaan Kotapinang berdampak signifikan terhadap pemahaman mereka terhadap identitas budaya lokal. Siswa yang memiliki pengetahuan awal tentang Kerajaan Kotapinang menunjukkan ketertarikan yang lebih besar serta rasa bangga terhadap warisan sejarah daerah mereka. Hal ini tercermin dari pernyataan beberapa siswa yang menyatakan bahwa setelah mendapatkan informasi yang lebih mendalam, mereka merasa antusias untuk mempelajari lebih lanjut tentang asal-usul tempat tinggal mereka.

Sebaliknya, siswa yang kurang memahami sejarah lokal cenderung menunjukkan kesadaran yang minim akan pentingnya peran sejarah Kerajaan Kotapinang dalam membentuk identitas budaya mereka. Dalam wawancara, siswa mengungkapkan bahwa mereka sebelumnya hanya mengetahui bahwa Kota Pinang pernah menjadi wilayah kerajaan, tetapi belum memahami makna historisnya. Beberapa siswa bahkan tidak menyadari bahwa daerah mereka memiliki sejarah kerajaan yang kaya. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa pengenalan yang memadai, siswa mungkin kehilangan koneksi emosional dengan daerah asalnya, serta mengurangi rasa tanggung jawab untuk melestarikan sejarah dan budaya lokal. Ketidakpahaman ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru mata pelajaran IPS, yang mencatat bahwa materi sejarah lokal sering kali tidak diajarkan secara mendalam, sehingga tidak menjangkau seluruh siswa. Dengan demikian, pemahaman yang kuat terhadap sejarah lokal sangat penting untuk memperkuat identitas lokal peserta didik dan menumbuhkan kesadaran akan nilai-nilai budaya yang melekat di dalamnya.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengenalan sejarah Kerajaan Kota Pinang dalam pembelajaran IPS di MTsN 2 Hadundung menghasilkan variasi tingkat pemahaman di kalangan peserta didik. Dari wawancara, terungkap bahwa banyak siswa hanya mengetahui bahwa Kota Pinang pernah menjadi wilayah kerajaan tanpa memahami detail sejarahnya, seperti tokoh, peristiwa, dan nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah tersebut. Penyampaian materi yang terlalu umum dan sekilas mengakibatkan siswa yang tidak memiliki minat atau pengalaman awal terkait sejarah tersebut cenderung mengalami kesulitan dalam mengingat informasi yang diberikan. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa siswa merasa lebih tertarik setelah pengenalan yang lebih mendalam melalui metode *storytelling* dan diskusi. Mereka menyatakan bahwa cara ini membuat sejarah terasa lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Sebagian besar siswa mengatakan bahwa mereka ingin tahu lebih banyak tentang sejarah daerah mereka, dan mereka menganggap penting untuk mempelajari sejarah Kerajaan Kota Pinang secara lebih mendalam.

Namun, kendala masih ada dalam pelaksanaan pembelajaran ini. Guru IPS mengungkapkan bahwa materi sejarah lokal tidak cukup terintegrasi dalam kurikulum IPS dan buku teks, sehingga pengajaran sejarah Kerajaan Kota Pinang terpaksa disampaikan hanya secara singkat. Keterbatasan waktu dan sumber referensi yang minim juga menjadi alasan mengapa pembelajaran sejarah lokal belum optimal. Meskipun demikian, penelitian ini menarik untuk dicatat bahwa integrasi sejarah Kerajaan Kota Pinang dalam pembelajaran IPS berpotensi besar untuk meningkatkan pemahaman siswa dan memperkuat identitas lokal mereka. Dengan memperkenalkan sejarah yang kaya akan

nilai budaya dan tradisi, siswa diajak untuk tidak hanya melihat sejarah sebagai kumpulan fakta, tetapi juga sebagai bagian dari identitas mereka.

Pembelajaran yang berakar pada realitas sejarah daerah dapat membantu siswa memahami hubungan antara masa lalu dan konteks sosial budaya mereka saat ini. Oleh karena itu, integrasi sejarah Kerajaan Kota Pinang secara lebih mendalam dalam pembelajaran IPS diharapkan dapat menyamakan tingkat pemahaman peserta didik, meningkatkan minat belajar, dan memperkuat identitas budaya lokal. Dengan cara ini, siswa akan memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap warisan budaya mereka, sehingga dapat menghargai sejarah dan tradisi daerah mereka lebih baik—mendorong mereka untuk berperan serta dalam pelestarian budaya tersebut di masa depan.

Sejarah Kerajaan Kotapinang

Kerajaan Kotapinang dikenal sebagai Kesultanan Kota Pinang, merupakan kerajaan Melayu yang berdiri di wilayah yang sekarang menjadi Kabupaten Labuhanbatu Selatan, Provinsi Sumatera Utara. Kerajaan ini berdiri sekitar tahun 1630–1540 M sebagai Kerajaan Pinang Awan, yang kemudian berkembang menjadi Kesultanan Kotapinang. Kesultanan ini didirikan oleh tokoh yang dikenal sebagai Sultan Batara Sinomba atau Batara Guru Gorga Pinayungan—seorang pemimpin yang diyakini berasal dari keturunan Kerajaan Pagaruyung di Sumatera Barat (Isnanto, 2022). Menurut catatan sejarah lisan dan dokumen lokal, pendiri kerajaan ini adalah Batara Sinomba atau Batara Gurga Pinayungan Tuanku Raja Nan Sakti, putra Sultan Alamsyah Syaifuddin yang berasal dari keturunan Kerajaan Pagaruyung Minangkabau. Ia datang ke daerah Kotapinang dan menikah dengan putri lokal, lalu dikaruniai anak-anak yang kelak terlibat dalam dinamika kehidupan kerajaan (Sofiani & Lubis, 2022).

Wilayah Kotapinang pada masa itu diduduki oleh dua suku besar setempat yaitu suku Dasopang dan Tamba. Dengan, sering berselisih dalam penguasaan wilayah. Batara Sinomba tampil sebagai mediator dan pemersatu, sehingga kedua suku tersebut menengahkan dirinya menjadi pemimpin bersama dan mendirikan sistem pemerintahan di wilayah tersebut. Dalam transisinya, nama kerajaan Pinang Awan perlahan berubah menjadi Kotapinang seiring dengan konsolidasi pusat kekuasaan serta penguatan struktur sosial dan politik masyarakat setempat (Mahrani dkk., 2022). Dalam periode kolonial Belanda, Kesultanan Kotapinang menjadi bagian dari struktur politik kolonial di bawah sistem “afdeling” dan perjanjian-perjanjian politik yang mengikat kerajaan-kerajaan lokal. Di masa itu pula, istana kerajaan yang dikenal sebagai Istana Bahran dibangun sebagai pusat kediaman sultan dan simbol kemegahan kerajaan Kotapinang, yang mana sumber ekonomi pada masa itu ialah berdagang, bertani (A. G. J. Nasution et al., 2022).

Namun memasuki era peralihan menuju kemerdekaan Indonesia, kerajaan ini menghadapi konflik sosial yang besar. Pada tahun 1946, terjadi revolusi sosial yang menyebabkan dihancurkannya istana Bahran dan kematian Sultan terakhir, Tengku Musthafa (Dipertuan Makmur Perkasa Alamsyah), serta banyak harta kerajaan yang dirampas. Setelah itu, keberadaan institusi kesultanan lebih banyak tinggal dalam bentuk simbolik dan adat, meskipun dalam beberapa dekade terakhir telah ada upaya pengaktifan kembali gelar sultan dan pemulihan nilai-nilai budaya. Namun, nilai-nilai adat tidak sepenuhnya punah. Masyarakat tetap melaksanakan ritual seperti kenduri, pernikahan adat, dan tradisi Melayu lainnya. (A. P. Nasution, 2025).

Hasil wawancara dengan Tengku Hasrul Syaputra menegaskan bahwa sejarah Kerajaan Kota Pinang adalah aspek penting yang layak untuk dibahas dan dipelajari. Tengku Hasrul, sebagai keturunan langsung dari kerajaan, menjelaskan bahwa pewarisan sejarah lisan telah dilakukan dari generasi ke generasi, sehingga nilai-nilai adat Melayu tetap terjaga dalam kehidupan sehari-hari. Ia menceritakan asal-usul kerajaan yang dimulai dari Batara Sinomba, serta menyampaikan pentingnya Istana Bahran sebagai pusat pemerintahan di masa lalu. Tengku Hasrul juga mencatat bahwa generasi muda saat ini masih banyak yang tidak mengetahui sejarah ini, dan ia sangat mendukung pengajaran sejarah Kota Pinang di sekolah-sekolah untuk menghindari hilangnya identitas lokal. Dengan harapan agar sejarah tersebut tidak pudar, Tengku Hasrul menekankan pentingnya pelestarian nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, sehingga anak-anak muda dapat merasa bangga akan warisan mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengenalan sejarah Kerajaan Kotapinang dalam pembelajaran IPS di MTsN 2 Hadundung belum terlaksana secara optimal dan mendalam. Peserta didik masih memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda-beda, mulai dari sekadar mengetahui Kerajaan Kotapinang secara umum hingga belum memahami asal-usul, tokoh pendiri, dinamika pemerintahan, dan peristiwa penting yang berkaitan dengan kerajaan tersebut. Kondisi ini terjadi karena pembelajaran IPS masih lebih banyak berfokus pada sejarah nasional, sedangkan sejarah lokal hanya disampaikan secara singkat sebagai materi pengayaan. Temuan ini menegaskan bahwa sejarah Kerajaan Kotapinang memiliki nilai historis dan kultural yang penting untuk diintegrasikan dalam pembelajaran IPS secara lebih kontekstual. Integrasi tersebut dapat memperkuat pemahaman sejarah, kesadaran budaya, rasa memiliki, dan kebanggaan peserta didik terhadap identitas lokal sebagai bagian dari identitas kebangsaan.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan bahan ajar, media pembelajaran, atau modul IPS berbasis sejarah Kerajaan Kotapinang agar materi sejarah lokal dapat disampaikan secara lebih sistematis dan menarik. Guru IPS diharapkan dapat memanfaatkan metode *storytelling*, diskusi, kunjungan sejarah, dan sumber lokal untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Sekolah perlu mendukung penguatan sejarah lokal melalui penyediaan sumber belajar, dokumentasi sejarah daerah, dan kerja sama dengan tokoh adat atau keturunan Kerajaan Kotapinang. Pada tingkat kebijakan, pemerintah daerah dan lembaga pendidikan perlu mendorong integrasi sejarah lokal ke dalam pembelajaran IPS agar warisan sejarah daerah tidak hanya dikenal, tetapi juga dipahami dan diwariskan kepada generasi muda secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta kontribusi baik secara moril maupun materiil dalam pelaksanaan penelitian ini, sehingga kegiatan penelitian dapat terlaksana dengan baik dan berjalan lancar. Penulis juga mengapresiasi seluruh pihak yang telah membantu selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dora, N., Endayani, H., & Susanti, E. (2018). Pengantar ilmu sosial. *Medan: CV. Widya Puspita*.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pt. Global Eksekutif Teknologi. www.globaleksekutifteknologi.co.id
- Filasari, R., & Ayundasari, L. (2020). Wacana Penguatan Pendidikan Karakter dalam Buku Teks Sejarah Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(2), 90–109. <https://doi.org/10.21009/jps.092.01>
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, A. R., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Metode Penelitian: Kualitatif & Kuantitatif* (H. Abadi, Ed.). CV. Pustaka Ilmu Group. <https://www.researchgate.net/publication/340021548>
- Isnanto, B. A. (2022, November 1). Wisata Hutan Pinus Kintamani: Lokasi, Fasilitas, dan Daya Tariknya. *DetikBali*.
- Mahrani, Sari, S. M., & Depalina, S. (2022). Students' Difficulties at Elementary School in Increasing Literacy Ability. *Attractive: Innovative Education Journal*, 4(1). <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>
- Nagara, E. S., Sinthiya, I. A. P. A., Kristina, M., & Ponidi. (2025). Peningkatan Motivasi Pembelajaran IPS melalui Pendekatan Inovatif pada Siswa SMP Swasta Pahlawan Nasional. *EDUKATI F Jurnal Penelitian dan Pembelajaran*, 01(2), 36–40.
- Nasution, A. G. J., Alfina, N., Rohimah, N., Lilis, & Ismail, M. (2022). Sejarah Kesultanan Islam di Kota Pinang Tahun 1903 - 1946 M. *MAKTABATUN: Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 2(1), 31–35.

- Nasution, A. P. (2025). Revolusi Sosial 1946 Di Sumatera Timur Dan Hubungannya Dengan Pemakaian Tradisi Adat Budaya Melayu Di Labuhanbatu. *Civitas: Jurnal Pembelajaran dan Ilmu Civic*, 11(2), 54–60.
- Nasution, Prasetyo, K., & Jacky, M. (2020). Validitas Perangkat Pembelajaran Berbasis Education For Sustainable Development Pada Mata Pelajaran IPS Di Sekolah Menengah Pertama. *The Indonesian Journal of Social Studies*, 3(1), 13–21. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpips/index>
- Ponidi, P., Sinthiya, I. A. P. A., & Nagara, E. S. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Stad Guna Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pkn Siswa Kelas II SDN Keteguhan. *NIZHAMIYAH*, 13(2), 178-190.
- Sofiani, & Lubis, T. (2022). Performansi Pada Penamaan Kotapinang Di Kabupaten Labuhanbatu Selatan. *Journal of Anthropolinguistics*, 3(1), 20–26.
- Susanti, E., & Endayani, H. (2018). *Konsep Dasar IPS* (N. Dora, Ed.). CV. Widya Puspita.